

---

## IMPLEMENTASI KOMPETENSI GURU PENGGERAK DALAM MENERAPKAN MERDEKA BELAJAR SMK DI TANA TORAJA

Yusak Yokoyama<sup>1)</sup>; Bernadetha Nadeak<sup>2)</sup>; Hotmaulina Sihotang<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>SMKN 1 Tana Toraja, <sup>2,3)</sup>Universitas Kristen Indonesia

\*Corresponding author, email: [yusakyama@gmail.com](mailto:yusakyama@gmail.com)

### Abstract

Driving teachers are learning leaders who are expected to become agents of change in education centered on students by developing the potential of students holistically according to their learning needs. After going through education, driving teachers are expected to be able to implement their competencies through real action. There are indications that mobilizing teachers only carry out real actions to fulfill the education of mobilizing teachers. Because of that, the researcher raised a research problem to get an overview of the implementation of the competence of driving teachers to implement independent learning at SMK in Tana Toraja. The purpose of this study was to get an overview of the implementation of the competence of driving teachers in implementing independent learning at SMK in Tana Toraja. The research method used is a qualitative approach to the type of case study research. The results of the study illustrate that the driving teacher has implemented independent learning even though some of the principles of independent learning have not been implemented properly, especially decision making based on universal virtues and realizing student leadership has not been optimally implemented. In conclusion, the mobilizing teacher has implemented his competence in implementing independent learning even though consistency is needed in carrying out and continuing to share with the learning community both at school and outside of school.

**Keywords:** Competence, driving teacher, independent learning

### Abstrak

Guru penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang diharapkan menjadi agen perubahan pendidikan yang berpusat pada peserta didik dengan mengembangkan potensi peserta didik secara holistik sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Setelah melalui pendidikan, guru penggerak diharapkan dapat mengimplementasikan kompetensinya melalui aksi nyata. Ada indikasi guru penggerak hanya melaksanakan aksi nyata untuk memenuhi pendidikan guru penggerak saja. Karena itu peneliti mengangkat masalah penelitian untuk mendapatkan gambaran tentang implementasi kompetensi guru penggerak menerapkan merdeka belajar SMK di Tana Toraja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang implementasi kompetensi guru penggerak dalam menerapkan merdeka belajar SMK di Tana Toraja. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menggambarkan bahwa guru penggerak telah mengimplementasikan merdeka belajar walaupun beberapa prinsip merdeka belajar belum terimplementasi dengan baik terutama pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai kebajikan yang universal dan mewujudkan kepemimpinan peserta didik belum maksimal dilakukan. Kesimpulannya guru penggerak telah mengimplementasikan kompetensinya menerapkan merdeka belajar walaupun dibutuhkan konsistensi dalam melaksanakan

**Kata Kunci:** Kompetensi, guru penggerak, merdeka belajar

**How to Cite:** Yokoyama, Y., Nadeak, B. ., & Sihotang, H. . (2023). IMPLEMENTASI KOMPETENSI GURU PENGGERAK DALAM MENERAPKAN MERDEKA BELAJAR SMK DI TANA TORAJA. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.51212/jdp.v16i2.176>

## Pendahuluan

Wajah dari suatu negara akan tergambar dari kemajuan pendidikan. Pendidikan yang maju akan berdampak pada kemajuan suatu bangsa. Hal ini terjadi karena pendidikan adalah sarana pembentukan sikap dan perilaku yang memiliki daya saing, kompetensi, kreatif dan inovasi yang tentunya menunjang pembangunan nasional. Terutama dalam menghadapi persaingan yang kompetitif tidak hanya persaingan sumber daya manusia dalam lingkup internal tetapi persaingan sumber daya manusia secara global melalui revolusi industri 4.0 dan era society 5.0

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya agar kualitas pendidikan dapat bergerak maju. Salah satu upaya tersebut adalah menaikkan anggaran pendidikan 20%. Selain itu Pemerintah telah melakukan berbagai upaya kebijakan pendidikan untuk pemerataan kualitas pendidikan sesuai dengan amanat UUD 1945 bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa (Nanggala, 2020). Berbagai kebijakan yang telah dilakukan oleh pemerintah belum cukup untuk mendorong pendidikan Indonesia bergerak maju. Hal ini dapat dilihat dari berbagai survei seperti PISA (*the Programme for International Student Assessment*) tahun 2018 pada kategori kemampuan matematika berada pada peringkat 73 dari 79 negara. Kemampuan sains, berada di peringkat 71 dari ke 79 negara partisipan PISA. Sedangkan untuk kemampuan membaca, Indonesia berada di peringkat ke 74 dari 79 negara. Capaian peringkat Indonesia dalam penilaian PISA selalu stagnan terhitung sejak keikutsertaan Indonesia dalam Survei ini di tahun tahun 2000 sampai tahun 2018 (Hewi, 2020). *Global Human Capital Report* (dalam Nanggala, 2020) menempatkan Indonesia pada posisi ke 65 dari 130 negara yang diteliti sehingga posisi tersebut menegaskan Indonesia masih tertinggal jauh dari negara-negara ASEAN seperti Singapura yang berada pada posisi 12, Malaysia posisi 33, Thailand posisi 40 serta Filipina pada posisi 50. Pandemi covid 19 semakin memperparah kualitas mutu pendidikan di Indonesia dibuktikan melalui data yang dirilis oleh badan statistik nasional (BPS) yang menggambarkan tentang terjadinya disparitas akses internet antara kota dan pedesaan yaitu 27% di tahun 2018.

Kemendikbud Ristek melakukan riset yang diambil dari sampel 3.391 siswa SD dari 7 Kab/Kota di 4 provinsi, pada bulan Januari 2020 dan April 2021 menunjukkan bahwa Sebelum pandemi, kemajuan belajar selama satu tahun (kelas 1 SD) adalah sebesar 129 poin untuk literasi dan 78 poin untuk numerasi. Setelah pandemi, kemajuan belajar selama kelas 1 berkurang secara signifikan (*learning loss*). Untuk literasi, *learning loss* ini setara dengan 6 bulan belajar.

Kondisi pendidikan Indonesia yang belum menemukan titik kemajuan mengharuskan Kemdikbud Ristek memikirkan formulasi yang tepat dalam mendesain pembelajaran yang mampu mendongkrak mutu pendidikan. Pelaksanaan pendidikan seharusnya merupakan suatu proses pembelajaran yang memiliki makna dan manfaat, dan pendidikan bukan hanya tentang mencari nilai atau angka semata (Murniarti, 2016). Oleh karena itu menteri pendidikan dan kebudayaan riset dan teknologi meluncurkan merdeka belajar sebagai upaya untuk melakukan transformasi pendidikan untuk mewujudkan generasi unggul yang memiliki profil pelajar pancasila untuk mewujudkan visi Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, berkepribadian demi terciptanya pelajar pancasila. Kemendikbud Ristek melakukan terobosan merdeka belajar yang bertujuan untuk menghadirkan pendidikan yang berkualitas bagi seluruh rakyat Indonesia melalui kebijakan infrastruktur dan teknologi, kebijakan prosedur dan pendanaan; kepemimpinan, masyarakat dan budaya serta kurikulum, pedagogi dan asesmen. Sebagai upaya mewujudkan merdeka belajar, Mendikbud Ristek meluncurkan episode

merdeka belajar yang telah memasuki episode 22 pertanggal 11 Desember 2022. Dimana salah satu episode merdeka belajar yang diluncurkan pada episode kelima adalah guru penggerak.

Program ini diharapkan dapat menciptakan guru-guru yang berjiwa nasionalisme, bernalar, pembelajar, profesional, dan berorientasi pada peserta didik. Guru Penggerak diharapkan mengubah paradigma pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, mengubah mindset guru dan menggerakkan guru untuk keluar dari zona nyamannya. Guru yang terus mengembangkan kompetensinya sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Menurut [Iwan Syahril \(dalam Satriawan, dkk, 2021\)](#) bahwa Guru penggerak diharapkan akan menjadi pemimpin seperti kepala sekolah, pengawas serta instruktur sesuai permendikbud no 26 tahun 2022. Setelah melalui seleksi yang cukup panjang dan persaingan yang sangat ketat, guru penggerak yang lulus seleksi melalui pendidikan selama 9 bulan untuk angkatan 1 sampai angkatan 4 dimana kabupaten Tana Toraja masuk dalam angkatan keempat. Guru penggerak yang lolos di kabupaten Tana Toraja sebanyak 40 orang yang menyebar di beberapa tingkat sekolah yaitu PAUD, SD, SMP, SMA dan SMK. Untuk Guru penggerak yang ada di SMK berjumlah 6 guru yang berasal dari 4 sekolah.

Pendidikan Guru Penggerak adalah pendidikan kepemimpinan yang berorientasi pada kepemimpinan guru. Kompetensi yang diharapkan dapat dimiliki oleh calon guru penggerak setelah mengikuti pendidikan ada 4 (empat) kompetensi yaitu: Pemimpin pembelajaran, Mengembangkan diri dan orang lain, Memimpin manajemen sekolah dan memimpin pengembangan sekolah. Arti kata "kompetensi" adalah kemampuan menguasai dan kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan/memutuskan sesuatu. Kompetensi dapat juga diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya (Lase, 2016:37). Menurut [Marchal \(dalam Febriana, 2021:1\)](#) Kompetensi berasal dari kata *competency* (Inggris) yang artinya kemampuan (*ability*), kesanggupan (*capability*), keahlian (*proficiency*), kecakapan (*qualification*), memenuhi persyaratan (*eligibility*), kesiapan (*readiness*), kemahiran (*skill*), kepadanan (*adequacy*). Menurut [Lefrancois \(dalam Pianda, 2018:31\)](#) kompetensi adalah kapasitas untuk melakukan sesuatu yang diperoleh dari hasil belajar. Jika kita merujuk pada pemahaman Lefrancois ini maka sudah selayaknya seorang guru yang memiliki kompetensi untuk terus belajar agar kompetensinya terus terjaga dengan baik dan mampu menjaga kualitas mengajar secara konsisten.

Menurut [Mulyasa \(2021:3\)](#) guru penggerak adalah guru yang kreatif, inovatif dan terampil di dalam pembelajaran dan energik dalam melayani peserta didik, mampu membangun dan mengembangkan hubungan antara guru, antar sekolah dan antar komunitas belajar serta menjadi agen perubahan di sekolah bahkan di luar sekolah. Guru penggerak dituntut untuk dapat memimpin pembelajaran dan mendorong pembelajaran yang membahagiakan yang berpusat kepada kepentingan murid ([Nurhayati, 2021:24](#)). Guru penggerak sebagai penggerak merdeka belajar diharapkan dapat mendukung tumbuh kembang murid secara holistik tumbuh dan berkembang sesuai profil pelajar pancasila. Guru Penggerak menjadi coach, pelatih dan mentor serta menjadi teladan dan agen transformasi bagi ekosistem pendidikan ([Kholisdinuka dalam Satriawan, dkk. 2021:2](#)). Menurut [Sibagariang, Sihotang, Murniarti \(2021:94\)](#) guru penggerak adalah guru yang memiliki kompetensi untuk mengembangkan peserta didik secara menyeluruh dengan menerapkan pembelajaran yang berpusat pada murid sehingga memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan profil pelajar pancasila.

Pandangan Peneliti tentang kompetensi Guru penggerak adalah guru yang menjadi agen transformasi pendidikan dan telah memiliki perubahan paradigma dengan tergerak, bergerak dan menggerakkan ekosistem pendidikan sesuai dengan nilai dan peran guru penggerak mewujudkan merdeka belajar. Nilai tersebut yaitu berpusat pada murid, mandiri, reflektif, kolaboratif dan inovatif. Serta memiliki peran guru penggerak yaitu pemimpin pembelajaran, menjadi coach bagi guru lain, mendorong kolaborasi, mewujudkan kepemimpinan murid

(*Student agency*) dan menggerakkan komunitas belajar. Guru penggerak diharapkan dapat mewujudkan merdeka belajar disekolah dengan menerapkan pembelajaran sesuai dengan filosofi pendidikan Ki hajar Dewantara, menyusun visi sekolah yang berpusat kepada peserta didik dan profil pelajar pancasila, memiliki nilai dan peran guru penggerak, menerapkan budaya positif, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, menerapkan pembelajaran sosial emosional, coaching, pengambilan keputusan berbasis nilai-nilai kebajikan, pemimpin dalam mengelola sumberdaya, pengelolaan program yang berdampak langsung pada peserta didik.

Kompetensi guru penggerak adalah keahlian yang dimiliki oleh guru penggerak yang mencakup memimpin pembelajaran, mengembangkan diri dan orang lain, memimpin manajemen sekolah dan memimpin pengembangan sekolah. Guru penggerak menjadi agen transformasi pendidikan yang tergerak, bergerak dan menggerakkan ekosistem pendidikan baik di sekolahnya maupun di wilayahnya berdasarkan nilai dan peran guru penggerak.

[Mustaghfiroh \(2020:140\)](#) memahami merdeka belajar melalui pandangan aliran filsafat progresivisme yang berasumsi bahwa manusia memiliki kemampuan yang unik dan luar biasa serta dapat mengatasi permasalahan yang mengancam manusia itu sendiri. Paham progresivisme juga berpendapat bahwa pendidikan yang otoriter yang berlangsung di masa lalu dan sekarang ini justru menghambat berkembangnya mutu pendidikan karena kurang menghargai kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Merdeka berarti bebas dari segala ikatan, berdiri diatas kaki sendiri untuk mengelola segala sumber daya pendidikan yang berpusat pada kepentingan peserta didik. Merdeka belajar memberikan ruang kepada guru dan murid untuk mengolah rasa, mengolah raga, mengolah karsa, mengolah batin, mengolah jiwanya dengan bebas sehingga menciptakan rasa bahagia bagi murid dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Posisi guru dalam merdeka belajar hanyalah sebagai penuntun tumbuh kembang murid sehingga tidak menyimpang dari kodratnya sebagai manusia yang berbudi pekerti luhur.

Merdeka belajar memungkinkan guru, murid dan orangtua sebagai inti pendidikan bekerja bersama-sama mendesain pembelajaran yang mereka inginkan bersama. Esensi dari merdeka belajar adalah menghasilkan guru-guru yang mau terus belajar berbagi dan berkolaborasi dengan memperkuat literasi digital menyongsong era revolusi industri 4.0 dan menciptakan peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar pancasila yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa serta berakhlak mulia, peserta didik yang mampu berpikiran global, peserta didik yang memiliki kreatifitas dan inovatif, mandiri, mampu bergotong royong dan bernalar kritis. Begitu pentingnya profil pelajar pancasila ini sehingga melalui kurikulum merdeka, lebih diperkuat melalui penguatan profil pelajar pancasila.

Merdeka Belajar bagi peneliti adalah sebuah gerakan transformasi pendidikan yang lebih menekankan pada pendidikan yang realistis, kontekstual, sederhana tapi bermakna. Realistis artinya stakeholder pendidikan secara bebas mengelola pendidikan sesuai kebutuhan satuan pendidikan. sedangkan kontekstual artinya stakeholder pendidikan dapat mengelola pendidikan sesuai dengan karakteristik wilayah, zaman dan sumber daya yang ada. sedangkan bermakna berarti setiap aktivitas tersebut berkontribusi untuk memaksimalkan segala potensi yang ada terutama potensi peserta didik. Implementasi Merdeka belajar sendiri dalam pemahaman penulis terdiri dari dua lingkup pengertian yaitu:

- 1) Merdeka belajar dalam pemahaman secara umum artinya adalah terkait kemerdekaan dalam mengelola pendidikan yang terealisasi melalui episode merdeka belajar seperti pengelolaan dana, penerimaan siswa baru, kurikulum, kebebasan bagi guru mendesain pembelajaran dengan melibatkan murid dalam tujuan dan cara, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran, dsb.
- 2) Merdeka belajar secara khusus yang terkait dengan pengelolaan pembelajaran di dalam kelas. Merdeka belajar yang dimaksudkan disini adalah kebebasan bagi guru dan murid dalam merancang pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Ada beberapa unsur paling pokok dalam pembelajaran di kelas ini yaitu penerapan disiplin positif di kelas yang dirancang bersama guru dan murid, pembelajaran yang dirancang bersama guru dan

murid melalui pembelajaran berdiferensiasi, proses asesmen yang berpihak kepada kepentingan peserta didik serta pembiasaan refleksi bersama dalam memperbaiki proses pembelajaran serta mewujudkan student agency didalam kelas sebagai wujud visi pendidikan yaitu profil pelajar pancasila.

Pengamatan penulis yang adalah fasilitator guru penggerak merasa guru penggerak belum menerapkan kompetensi tersebut dengan baik sehingga hal inilah yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian untuk mendapatkan gambaran tentang penerapan kompetensi guru penggerak menerapkan merdeka belajar SMK di Tana Toraja.

## Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Anggito(2020) Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data secara natural pada suatu keadaan dengan berusaha menafsirkan suatu fenomena yang terjadi dengan peneliti sebagai sumber instrumen kunci. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK yang memiliki guru penggerak yaitu SMKN 1 Tana Toraja, SMKN 4 Tana Toraja, SMK Kristen Pelangi dan SMK Tiranus Rantetayo. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2022 sampai Januari 2023. Data diperoleh melalui wawancara, survei dan observasi yang kemudian dideskripsikan secara alamiah oleh peneliti. Analisis data dilakukan dengan cara analisis data induktif. Sumber data dari penelitian ini. Untuk informan dipilih dengan cara purposive random sehingga diperoleh informan kunci sebagai berikut :

**Tabel 1.1. Data informan**

No.	Informan	Asal Sekolah	Jabatan
1	SL	SMKN 1 Tana Toraja	Kepala Sekolah
2	AP	SMKN 1 Tana Toraja	Guru Penggerak
3	AIR	SMKN 1 Tana Toraja	Peserta Didik
4	BAT	SMKN 4 Tana Toraja	Kepala Sekolah
5	AS	SMKN 4 Tana Toraja	Guru Penggerak
6	KR	SMKN 4 Tana Toraja	Peserta Didik
7	MA	SMKS Kr. Pelangi Makale	Kepala Sekolah
8	BS	SMKS Kr. Pelangi Makale	Guru Penggerak
9	IJL	SMKS Kr. Pelangi Makale	Peserta Didik
10	AL	SMK Tiranus Rantetayo	Kepala Sekolah
11	DL	SMK Tiranus Rantetayo	Guru Penggerak
12	JUP	SMK Tiranus Rantetayo	Peserta Didik
13	NSP	SMKS Kr. Pelangi Makale	Pengajar Praktik CGP

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri karena peneliti adalah guru penggerak, pengajar praktik dan fasilitator guru penggerak sehingga merasa layak sebagai instrumen kunci yang akan terjun langsung kelapangan untuk menggali berbagai data yang diharapkan dalam penelitian ini. Sebelum digunakan, instrumen ini divalidasi dengan cara menguji coba instrumen kepada kepala sekolah, guru penggerak dan murid yang tidak terlibat sebagai informan dalam penelitian ini. Karena itu untuk membantu peneliti dalam mengambil data maka disusun pedoman wawancara dengan kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel .1.2. Kisi-kisi Panduan Wawancara

No	Fokus Penelitian	Aspek
1	Implementasi kompetensi guru penggerak dalam menerapkan merdeka belajar.	1. Filosofi Pendidikan
		2. Nilai dan Peran Guru Penggerak
		3. Visi Guru Penggerak
		4. Budaya positif
		5. Pembelajaran berdiferensiasi
		6. Pembelajaran Sosial emosional
		7. Coaching
		8. Pengambilan Keputusan berbasis nilai-nilai kebajikan
		9. Pemimpin dalam mengelola sumber daya
		10. Pengelolaan Program yang berdampak pada murid

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data induktif melalui 3 tahapan yaitu: (1)Reduksi data, (2) Sajian data, (3) Menyimpulkan data. Pengujian keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas yaitu triangulasi yang dilakukan dengan tiga cara, tiga sumber dan tiga waktu yang berbeda ([Barlian, 2018:75](#)).

## Pembahasan

Gambaran tentang implementasi kompetensi guru penggerak menerapkan merdeka belajar SMK di Tana Toraja sudah cukup baik tetapi pada beberapa aspek belum terlalu maksimal sehingga butuh ditingkatkan lagi. Sesuai dengan aspek yang menjadi alat ukur tersebut, maka dapat dianalisis bahwa guru penggerak dalam mewujudkan perubahan pendidikan kearah yang lebih maju, merdeka belajar sangat penting untuk diwujudkan. Merdeka belajar berangkat dari pemahaman Ki Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa *“Pendidikan adalah menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat”*. Berangkat dari pemahaman ini, maka seorang guru penggerak sebagai pemimpin pembelajaran harus bisa menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, lingkungan belajar yang menyenangkan. Tentu hal ini tidak terlepas dari seluruh ekosistem pendidikan di sekolah. semakin menyenangkan lingkungan sekolah bagi peserta didik, maka semakin nyamanlah mereka di sekolah sehingga hal ini akan meminimalisir peserta didik yang bolos, berkegiatan di luar lingkungan sekolah saat istirahat dan tentu akan berdampak pada motivasi belajar. Menurut Dawson dalam [Candra dan Rizal\(2021:78\)](#) bahwa sekolah adalah rumah kedua bagi peserta didik sebagian besar anak menggunakan waktu produktifnya di sekolah sehingga hal ini akan mempengaruhi kesehatan mentalnya. Berdasarkan pendapat ini, maka memang sangat penting bagi seluruh warga sekolah untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi peserta didik.

Ki Hajar Dewantara melalui pandangannya tentang pendidikan yaitu menuntun segala kodrat, berarti guru hanya berperan sebagai fasilitator peserta didik sendiri yang merancang, menerapkan dan merefleksikan pembelajaran mereka. Guru berperan seperti semboyan Ki Hajar Dewantara yaitu sebagai dari belakang memberi dorongan, ditengah menjadi motivator dan didepan jadi teladan (*Tut wuri handayani, Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso*). Sebagai agen transformasi pendidikan guru penggerak SMK di Tana Toraja telah mempraktikkan semangat sebagai pendorong, motivator dan teladan bagi peserta didik dan guru di sekolah. Namun menurut informan kunci yang berperan sebagai pengajar praktik untuk guru penggerak di SMK mengatakan masih ada guru penggerak yang belum menunjukkan

keteladanan yang baik. Keteladanan yang dimaksudkan adalah disiplin waktu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab di kelas.

Guru penggerak diharapkan dapat benar-benar menjadi teladan dalam setiap tindakan dan lakunya karena itu guru penggerak harus memiliki nilai dan peran yang terus dikembangkan melalui berbagai kegiatan dan kesempatan. Berdasarkan hasil penelitian dapat digambarkan bahwa guru penggerak SMK di Tana Toraja sudah memiliki nilai dan peran guru penggerak yang diharapkan. Nilai yang dimaksudkan adalah berpihak pada murid, reflektif, inovatif, mandiri dan kolaboratif. Peran dari guru penggerak yang diharapkan adalah pemimpin pembelajaran, pendorong kolaboratif, coach bagi guru yang lain, mewujudkan kepemimpinan murid dan menggerakkan komunitas belajar di dalam dan luar sekolah.

Nilai dan peran ini telah dimiliki namun ada beberapa nilai yang belum maksimal dilakukan seperti misalnya reflektif dan inovatif. Dalam melakukan refleksi guru penggerak belum secara konsisten melakukan dan baru pada batas refleksi pembelajaran yang terkait dengan konten. Sedangkan refleksi peserta didik mengenai cara belajar dan performa guru dalam mendidik masih sangat jarang dilakukan begitu juga dengan inovasi pembelajaran. Guru penggerak masih perlu untuk belajar semakin memaknai dan mendalami tentang merdeka belajar dari berbagai sumber, bahkan kolaborasi dengan sesama guru diperlukan untuk mendapatkan ide inovasi pembelajaran. Hal yang sama disampaikan oleh pengajar praktik sebagai informan kunci bahwa nilai yang paling lemah dimiliki oleh guru penggerak SMK di Tana Toraja adalah melakukan inovasi pembelajaran terutama memberdayakan aset/potensi yang dimiliki oleh sekolah. Berdasarkan pandangan [Green dan Haines dalam \(Suharsih dan Widastuti, 2022\)](#) yang terdiri dari 7 aspek aset yang dimiliki oleh sekolah yaitu modal manusia, modal alam, modal, modal agama dan budaya, modal politik, modal fisik dan modal finansial.

Peran guru penggerak sebagai pemimpin pembelajaran sudah dilakukan tetapi perlu lagi ditingkatkan. Sebagai pemimpin pembelajaran guru penggerak harus mampu mengelola pembelajaran baik dari segi kurikulum, proses belajar mengajar, refleksi dan asesmen, pengembangan guru dan pelibatan komunitas dalam pembelajaran. Menurut informan ahli implementasinya di lapangan masih berada pada presentasi 50%. Hal ini diakibatkan karena beberapa guru penggerak masih belum diberikan ruang yang cukup untuk terlibat dalam penyusunan kurikulum. Peran sebagai pendorong kolaborasi juga sudah dilaksanakan walau perlu lagi ditingkatkan begitu juga dengan peran sebagai coach bagi guru yang lain sudah dilaksanakan sesuai kebutuhan. Selanjutnya dalam hal peran mewujudkan kepemimpinan murid, guru penggerak sudah melakukannya tetapi memang beberapa guru penggerak masih fokus kepada kepemimpinan murid melalui kegiatan ekstrakurikuler. Padahal kegiatan ekstrakurikuler bagi sebagian besar sekolah SMK di Tana Toraja belum mengakomodir seluruh kebutuhan minat peserta didik. dan menggerakkan komunitas belajar di dalam dan luar sekolah masih perlu ditingkatkan terutama untuk menggerakkan komunitas belajar diluar sekolah.

Dalam mewujudkan merdeka belajar di satuan pendidikan, maka tentunya visi sekolah harus memberikan gambaran yang jelas tentang profil pelajar pancasila yang akan diwujudkan oleh sekolah. karena visi adalah pijakan sekolah untuk mewujudkan cita-cita yang ingin dicapai sekolah dalam hal ini harapan murid terhadap sekolah. Menurut Hafizin dan Herman(2022:101) Visi adalah cita dan harapan sekolah yang diharapkan dapat tercapai dalam periode waktu tertentu. Menurut [Fatmawati, Bafadal dan Sobri \(2018\)](#), Visi merupakan tujuan sebuah lembaga pendidikan yang memberikan gambaran tentang hal-hal apa saja yang perlu dilakukan untuk mencapainya. Lanjut Fatmawati dkk mengatakan bahwa sebuah visi sangat penting dan wajib menjadi inspirasi serta motivasi bagi seluruh warga sekolah menemukan ide-ide untuk mencapai harapan lembaga tersebut. Karena itu ketika sekolah mengharapkan murid yang memiliki profil pelajar pancasila, maka tentunya harus dituangkan dalam visi sekolah. Dengan demikian jika profil pelajar pancasila mau dikembangkan maka mutlak merdeka belajar di terapkan di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil analisis disetiap sekolah, maka visi sekolah harus diubah sehingga lebih berpihak kepada murid dan berdasarkan nilai-nilai profil pelajar pancasila. Penelitian memberikan gambaran bahwa guru penggerak telah melakukan upaya untuk menyarankan pimpinan sekolah untuk mengubah visi sekolah yang mencakup profil pelajar pancasila. Ada beberapa guru penggerak yang cukup mampu mendorong perubahan visi sekolah tetapi ada juga yang sudah berupaya tetapi belum direspon dengan baik bahkan ada yang menganggap visi sekolahnya masih relevan dengan kondisi sekarang ini. Guru penggerak juga sudah mengupayakan penyusunan Visi sekolah dengan menggunakan inkuiri apresiatif yaitu berbasis pada potensi yang dimiliki oleh sekolah dengan alur BAGJA. Berdasarkan hasil penelitian peneliti menemukan hal yang menarik bahwa memang ketika guru penggerak sudah memiliki jabatan tertentu di sekolah yang cukup berpengaruh maka tidak ada kesulitan yang berarti untuk melaksanakan aksi nyata yang terkait dengan pelibatan warga sekolah. Hal yang berbeda ketika guru penggerak sebelumnya hanya sebagai guru biasa di sekolah atau hanya wali kelas, maka mereka agak sedikit kesulitan untuk menggerakkan komunitas di sekolah. Namun hal ini tentu tidak menghalangi guru penggerak untuk terus berupaya bergerak walaupun masih dalam lingkup kelas atau komunitas kecil di sekolah. Guru penggerak juga akan lebih mudah bergerak jika lingkaran kekuasaan di sekolah dapat mendukung program yang dijalankan oleh guru penggerak.

Implementasi merdeka belajar yang berikutnya adalah bagaimana guru penggerak dapat menciptakan budaya sekolah yang lebih positif. Lingkungan sekolah yang kondusif akan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi semua hal senada disampaikan oleh [Gulo, Nadeak dan Tampubolon\(2021\)](#) mengatakan lingkungan sekolah yang positif sangat mempengaruhi keberhasilan suatu tujuan sekolah yang diharapkan. Terutama peran kepala sekolah dalam membangun ekosistem sekolah yang positif yaitu hubungan timbal balik antara yang memimpin dengan yang dipimpin. Dalam menciptakan budaya sekolah yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi semua, maka peran seluruh warga sekolah sangat menentukan. Peran dari guru penggerak sangat diharapkan dalam hal ini untuk dapat mempengaruhi ekosistem sekolah agar dapat bersama-sama menciptakannya. Pada penerapan budaya positif sekolah ada beberapa point penting implementasinya yaitu bagaimana menerapkan keyakinan kelas sebagai pengganti peraturan kelas, keyakinan sekolah sebagai pengganti tata tertib sekolah, penerapan restitusi, kebutuhan dasar manusia, teori motivasi hukuman dan penghargaan dan disiplin positif.

Budaya positif tidak bisa dilepaskan dari bagaimana guru menerapkan disiplin positif di sekolah. Disiplin yang lebih menghargai hak asasi murid, lebih memperdulikan kebutuhan dan latar belakang murid. Disiplin positif adalah bagaimana murid dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dari dalam dirinya tentang kewajibannya sebagai seorang peserta didik. Peserta didik menjadikan proses belajar sebagai suatu hal mutlak untuk dilakukan dengan sungguh demi masa depannya. Karena itu menurut menurut [Diane Gossen \(dalam Nurcahyani, dkk; 2022\)](#) bahwa makna disiplin itu berasal dari bahasa latin "*disciplina*" yang artinya belajar. Hal ini berarti adalah proses disiplin yang dilakukan bukan terkait dengan hukuman tetapi bagaimana seorang murid dapat belajar untuk menyadari dan melakukan tanggung jawabnya. Seorang peserta didik harus belajar bahwa ketika kita menjadi seorang peserta didik, maka ada tanggung jawab yang menyertai peran kita tersebut. Lanjut Diane Gossen mengatakan bahwa setiap perbuatan itu memiliki tujuan sehingga tugas guru untuk dapat mendeteksi mengapa seorang peserta didik melakukan hal-hal yang melanggar nilai-nilai kebajikan.

Makna disiplin pada pendidikan guru penggerak terletak pada bagaimana menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik dengan melalui beberapa perubahan paradigma. Perubahan tersebut yaitu terjadinya pergeseran pemahaman dari stimulus respon kepada teori kontrol [Dr. Willam Glasser \(dalam Nurcahyani, dkk; 2022\)](#). Perubahan tersebut terletak pada pemahaman bahwa (1) Realitas kebutuhan kita sama bergeser kepada pemahaman bahwa realitas kebutuhan kita berbeda; (2) semua orang melihat hal yang sama bergeser pada pemahaman semua orang memiliki gambaran yang berbeda; setiap orang memiliki gambaran yang berbeda;

(3) kita mencoba mengubah orang agar berpandangan sama dengan kita, bergeser menjadi kita berusaha memahami pandangan orang lain terhadap dunia; (4) perilaku buruk dilihat sebagai suatu kesalahan bergeser menjadi semua perilaku memiliki tujuan; (5) orang lain dapat mengontrol saya bergeser menjadi hanya saya yang dapat mengontrol diri saya; (6) pemaksaan ada pada saat bujukan gagal bergeser menjadi kolaborasi dan konsensus menciptakan pilihan pilihan baru; (7) model menang/kalah menjadi model menang/menang. Gambaran ini menuntut peran guru hanya sebagai manajer sehingga dapat mengatur proses belajar peserta didik dengan baik sesuai dengan posisi kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dianalisa bahwa guru penggerak SMK di Tana Toraja telah menerapkan budaya positif melalui disiplin positif di sekolah masing-masing. Guru penggerak sudah menerapkan keyakinan kelas untuk mendorong keterlibatan peserta didik dalam membuat pembelajaran yang lebih nyaman, menyenangkan. Karena keyakinan kelas adalah pengganti tata tertib kelas dimana peserta didik sendiri yang mengatur kelas mereka dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan pembelajaran. Guru penggerak juga sudah berupaya mengidentifikasi dasar dari setiap tindakan negatif murid dan melakukan restitusi terhadap murid yang bermasalah. Guru penggerak juga belum maksimal dalam memenuhi kebutuhan dasar murid dalam pembelajaran seperti telah diketahui bahwa kebutuhan dasar murid seperti yang diungkapkan oleh [Maslow \(Hidayat, 2015\)](#) bahwa kebutuhan dasar manusia yaitu untuk bertahan hidup (*survival*), kasih sayang dan rasa diterima (*love and belonging*), kebebasan (*freedom*), kesenangan (*fun*), dan penguasaan (*power*).

Penerapan budaya positif telah dilakukan oleh guru penggerak tetapi butuh konsistensi untuk melaksanakannya. Ketika berbicara tentang budaya positif terutama berbicara tentang disiplin itu membutuhkan proses karena ini terkait dengan menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik. Selain itu membutuhkan kolaborasi yang konsisten dengan guru-guru disekolah.

Guru penggerak harus memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam di dalam kelas baik dari segi minat atau sesuai jurusan kalau di SMK maupun berdasarkan profil belajar yang terdiri dari gaya belajar(kinestetik, visual dan auditori), lingkungan belajar, kesejahteraan psikologi dan emosi; kesiapan belajar. Guru penggerak dalam menerapkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar, terlebih dahulu melakukan asesmen diagnostik yang terdiri dari asesmen diagnostik non kognitif meliputi minat belajar dan profil belajar. Asesmen diagnostik nonkognitif yang sifatnya tidak berubah dalam jangka waktu satu tahun dilakukan sekali saja pertahun seperti minat dan gaya belajar. Namun terkait dengan lingkungan belajar, kesejahteraan psikologi dan emosi dilakukan setiap saat dan bisa melalui observasi kelas. Asesmen yang berikutnya adalah asesmen kognitif yang dapat dibagi 2 yaitu asesmen diagnostik kognitif menyangkut kesiapan belajar dan asesmen diagnostik formatif yang dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Asesmen ini dilakukan sebelum proses pembelajaran untuk kesiapan belajar peserta didik dan selama proses pembelajaran untuk asesmen formatif. Di Sebagian SMK guru penggerak bekerjasama dengan guru BK untuk melakukan asesmen.

Penerapan budaya positif sekolah memang membutuhkan kesabaran bagi guru terutama ketika berbicara tentang SMK yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan peserta didik yang ada di SMA. Karena itu untuk mendukung guru dan murid dalam menerapkan budaya positif sekolah, maka manajemen diri sangat penting. Manajemen diri sangat penting untuk bisa mengendalikan stress akibat berbagai masalah yang dihadapi oleh guru dan peserta didik dalam interaksi bersama dengan orang lain. Ketika kita hidup dalam suatu organisasi pendidikan pasti akan selalu muncul berbagai persoalan baik dalam kaitannya dengan perbedaan dengan individu, perkembangan yang menuntut keseimbangan cara mendidik guru, masalah keluarga dan sebagainya. Semua itu akan menghasilkan stres jika tidak dikelola dengan baik. Jika sudah terlanjur stres maka menurut [Nadeak, dkk \(2020: 160\)](#) tidak bisa dikendalikan secara penuh melainkan hanya bisa diminimalisir termasuk konflik yang diakibatkan oleh stres tersebut. Sehingga memang penting sekali untuk menghindari terjadinya stres sehingga melalui pendidikan guru penggerak mereka belajar tentang pembelajaran sosial emosional.

Pembelajaran sosial emosional adalah pembelajaran yang dilakukan secara bersama oleh komunitas sekolah dengan menerapkan 5 kompetensi sosial emosional antara lain: (1) kesadaran diri yaitu memahami, menghayati dan mengelola emosi; (2) manajemen diri yaitu menetapkan dan mencapai tujuan positif; (3) kesadaran sosial yaitu merasakan dan menunjukkan empati kepada orang lain; (4) keterampilan membangun relasi yaitu membangun dan mempertahankan hubungan yang positif; (5) pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Peneliti mencoba mendapatkan informasi ini melalui pertanyaan-pertanyaan yang peneliti anggap mewakili 5 kompetensi ini. Sehingga dari hasil penelitian dapat digambarkan bahwa guru penggerak sudah menerapkan pembelajaran sosial emosional. Hal ini nampak dari sikap guru yang lebih mampu mengendalikan emosi di dalam kelas, lebih membuka diri terhadap guru lain dan peserta didik. Terciptanya pembelajaran yang saling suportif dan sikap yang lebih positif, respek dan toleran terhadap orang lain walaupun belum secara maksimal terjadi.

Implementasi merdeka belajar berikutnya adalah bagaimana penerapan coaching dalam pembelajaran baik coach bagi rekan-rekan guru maupun bagi murid. Coaching adalah proses memaksimalkan potensi seseorang dengan cara menuntun coachee untuk menemukan ide baru atau cara untuk mengatasi tantangan yang dihadapi atau mencapai tujuan yang dikehendaki melalui tahapan-tahapan secara sistematis. Keterampilan coaching pada pendidikan guru penggerak menggunakan alur TIRTA (Tujuan, Identifikasi, Tanggung jawab). Coach bagi guru dan murid adalah salah satu peran yang harus dimiliki oleh guru penggerak untuk menuntun guru dan murid keluar dari masalah yang dihadapi atau memaksimalkan potensi guru dan murid. Guru penggerak sudah menerapkan proses coach pada peserta didik jika peserta didik melakukan sesuatu yang berbenturan dengan keyakinan kelas yang telah disepakati. Proses coaching terhadap murid juga sebenarnya adalah proses untuk menumbuhkan nalar kritis peserta didik sesuai dengan satu dimensi profil pelajar pancasila. Guru penggerak juga sudah melaksanakan coaching bagi guru yang membutuhkan solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Coaching saat ini telah diarahkan pada proses melakukan supervisi akademik untuk mengubah paradigma supervisi yang selama ini sifatnya mengadili kepada supervisi yang lebih kepada menggali potensi guru untuk dikembangkan. Hasil supervisi disertai dengan rencana tindak lanjut yaitu pengembangan kompetensi guru yang dianggap perlu di benahi. Namun tentunya guru penggerak yang berasal dari guru biasa belum memiliki kesempatan untuk melakukan supervisi.

Salah Satu peran guru penggerak adalah sebagai pemimpin pembelajaran sehingga sebagai seorang pemimpin, begitu dekat dengan pengambilan keputusan. Menurut [Nadeak, dkk \(2020\)](#) menyampaikan bahwa seorang pemimpin organisasi harus berani mengambil keputusan walaupun ada risiko yang menyertai setiap pengambilan keputusan yang diambil. Lanjut Nadeak mengatakan bahwa pengambilan keputusan pada waktu tertentu mengambil keputusan tetapi pada kasus yang sama ditempat atau situasi yang lain bisa berbeda. Tentu hal ini terkait erat dengan pengambilan keputusan yang harus memperhatikan nilai-nilai kebajikan sesuai yang telah dipelajari pada pendidikan guru penggerak. Seorang manajer atau pemimpin organisasi memiliki cara yang berbeda dalam pengambilan keputusan tergantung rujukan yang dijadikan dasar pengambilan keputusan.

Sebagai pemimpin pembelajaran guru penggerak diharapkan dapat melakukan pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai kebajikan sebagai pemimpin. Dasar dari pengambilan keputusan sebagai pemimpin adalah berdasarkan nilai-nilai kebajikan, berpihak pada murid dan bertanggungjawab ([Nurchayani dan Rajasa, 2022](#)). Nilai kebajikan antara lain: rasa keadilan, keselamatan tanggungjawab, kejujuran, rasa syukur, kesabaran, keamanan, dll. Pengambilan keputusan tidak bisa dilepaskan dari tugas seorang pemimpin ([Tamiang, 2022:48](#)). Karena itu melalui pendidikan guru penggerak, guru penggerak telah belajar bagaimana mengambil keputusan pada kasus dilema etika dan bujukan moral. Pengetahuan ini tentunya harus diterapkan dalam pembelajaran sehingga dapat mengambil keputusan yang

berpihak kepada murid. Berpihak kepada murid berarti bahwa guru berfokus pada kebutuhan belajar murid yang beragam berdasarkan hasil asesmen diagnostik.

Berbicara tentang pengambilan keputusan ada dua kasus yang sering menjadi tantangan seorang pemimpin yaitu kasus dilema etika dan bujukan moral. Kasus dilema etika adalah dua kasus yang sama-sama benar tetapi memiliki nilai-nilai kebajikan yang saling bertentangan. Sedangkan bujukan moral adalah dua kasus benar lawan salah sehingga untuk mengetahui yang salah dilakukan pengujian keputusan. Ketika berhadapan dengan kasus seperti ini muncul maka perlu melakukan pengujian keputusan dengan dua cara. Pertama yaitu uji benar atau salah (uji legal, uji regulasi/standar profesional, uji intuisi, uji publikasi, uji panutan). Kedua uji benar lawan benar yaitu pengambilan keputusan dimana keduanya sama-sama benar tetapi bertentangan berdasarkan nilai-nilai kebajikan.

Pada proses pengambilan keputusan, guru penggerak telah menerapkan pengambilan keputusan yang berpihak kepada murid namun guru penggerak belum berani mengambil keputusan pada kasus dilema etika yang kategori berat. Mereka hanya melakukan prosedur pengambilan keputusan pada kasus-kasus dilema etika yang ringan. Apa yang dilakukan guru penggerak sebenarnya tidak salah karena pada kasus dilema etika yang berat di sekolah, ada atasan yang secara prosedural dia yang lebih berhak untuk memutuskannya. Pengambilan keputusan dilema etika juga perlu mempertimbangkan prinsip berpikir berbasis hasil akhir, berbasis peraturan dan berbasis rasa peduli. Begitu rumitnya mengambil keputusan pada kasus dilema etika, mengharuskan guru penggerak sebagai pengambil keputusan membutuhkan 9 langkah pengambilan dan pengujian keputusan oleh Rushworth M. Kidder yang disarikan oleh [\(Nurcahyani dan Rajasa, 2022\)](#) yaitu : (1) Mengidentifikasi nilai yang saling berbenturan; (2) Mengidentifikasi yang terlibat dalam kasus; (3) mengumpulkan bukti yang relevan dengan situasi; (4) menguji benar atau salah. Pada pengujian ini tahapan yang harus dilakukan terdiri dari uji legal, uji regulasi/standar operasional, uji intuisi, uji publikasi, uji panutan/idola; (5) Pengujian benar melawan benar dengan memilih situasi yang sedang dihadapi sesuai dengan paradigma dilema etika; (6) melakukan prinsip resolusi dengan memilih prinsip dilema etika yang disajikan sebelumnya; (7) investigasi opsi trilema; (8) buat keputusan dan (9) lihat lagi keputusan dan refleksikan.

Kompetensi berikutnya yang harus dimiliki oleh guru penggerak sebagai seorang pemimpin adalah memimpin pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah. pengelolaan sumberdaya berbasis inkuiri apresiatif. Setiap sekolah memiliki sumberdaya yang berbeda satu dengan yang lainnya karena itu guru penggerak harus mampu mengidentifikasi aset yang dimiliki oleh sekolah baik dari segi biotik maupun abiotik. Karena itu implementasi kurikulum merdeka lebih menekankan kepada pembelajaran yang kontekstual dan bermakna dengan harapan sekolah dapat menerapkan pembelajaran berdasarkan aset yang dimiliki. Dengan demikian maka berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh sekolah tidak akan menjadi penghalang dalam memberikan pembelajaran yang maksimal bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dianalisis bahwa guru penggerak sudah mampu mengimplementasikan pengelolaan program berbasis aset. Dimana guru penggerak sudah mengidentifikasi aset yang dimiliki kemudian memanfaatkannya dalam pembelajaran. Aset yang lebih banyak dimanfaatkan adalah aset lingkungan sebagai sumber belajar, modal manusia yaitu guru, murid dan kepala sekolah dan fisik. Sementara modal finansial untuk secara otomatis menjadi aset sekolah yang selama ini menjadi tolak ukur dalam melaksanakan kegiatan. Masih banyak sebenarnya modal aset yang bisa digali dan dimanfaatkan oleh guru penggerak tetapi tentunya hal ini butuh proses. Seperti yang telah diketahui, bahwa guru penggerak belum satu tahun menyelesaikan pendidikan guru penggerak sehingga tentu peran guru penggerak dijalankan secara bertahap. Modal aset lain yang belum dimanfaatkan dengan baik adalah modal/aset sosial, agama dan budaya, politik dan modal fisik.

Setelah mengidentifikasi aset/potensi yang dimiliki oleh sekolah, selanjutnya bagaimana guru penggerak dapat mengelola program yang berdampak positif pada murid. Setiap kita sepakat bahwa program yang kita sepakati di sekolah adalah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan

murid. Pengelolaan program yang berdampak langsung kepada peserta didik ini adalah pengelolaan program untuk menumbuhkembangkan profil pelajar pancasila melalui kepemimpinan murid dikelas. Kepemimpinan murid secara menyeluruh bukan hanya sebagian peserta didik yang selama ini dilakukan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Selama ini sebagai seorang guru, kita menganggap murid kita ibarat kertas kosong yang harus diisi secara penuh dengan tulisan-tulisan. Kita tidak menyadari bahwa sebenarnya setiap anak itu ketika mereka lahir sudah memiliki potensi atau kodratnya masing-masing. Tugas guru adalah mendampingi, menuntun dan mendorong mereka bertanggungjawab terhadap proses belajarnya. Untuk menjadikan peserta didik bertanggung jawab terhadap proses pembelajarannya, maka guru perlu mendorong *voice*, *choice* dan *ownership* murid.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat di analisis bahwa guru penggerak sudah berupaya mewujudkan kepemimpinan murid. Kepemimpinan murid di kelas dilakukan dengan melibatkan mereka mulai dari perencanaan, proses bahkan sampai asesmen pembelajaran. Murid harus didorong untuk menumbuhkan kemandirian dan nalar kritisnya dengan melakukan refleksi terhadap pembelajarannya, memberi masukan terhadap kegiatan pembelajaran dan memberikan umpan balik terhadap program sekolah. Guru penggerak juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih sendiri kelompok, memberikan kesempatan murid untuk bertanya, memberikan pendapat, berdiskusi dalam berbagai kesempatan dan proses pembelajaran, memberikan masukan terhadap sarana dan prasarana. Hal ini dimaksudkan untuk mempromosikan suara murid.

## Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian dan analisis data maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa guru penggerak SMK di Tana Toraja sudah mengimplementasikan kompetensinya dalam menerapkan merdeka belajar dengan baik di sekolah mereka. Hal ini terlihat dari cara guru penggerak menerapkan pembelajaran sesuai dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, meningkatkan kompetensi berdasarkan nilai dan peran guru penggerak, visi guru penggerak yang berpusat pada murid, menerapkan budaya positif, pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar murid, pembelajaran sosial emosional, penerapan coaching sebagai perwujudan pendidikan yang menuntun, pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai kebijakan sebagai pemimpin, pemimpin dalam mengelola sumber daya dan pengelolaan program yang berdampak positif pada murid.

Merdeka belajar telah diimplementasikan oleh guru penggerak namun masih dibutuhkan konsistensi dalam menerapkan kompetensi tersebut dan konsisten untuk mengimbaskan kepada guru yang lain. Selain itu, guru penggerak masih perlu meningkatkan beberapa prinsip merdeka belajar yang diimplementasikan selama ini terutama budaya positif dan pengelolaan program yang berdampak positif kepada peserta didik. Budaya positif ini sangat penting karena penerapan merdeka belajar tidak akan berhasil dengan baik jika budaya yang berkembang di sekolah tidak mendukung pendidikan yang memanusiakan hubungan. Begitu juga dengan pengelolaan program yang berdampak positif pada peserta didik dimana di dalam materi ini, guru penggerak dituntut untuk mendorong kepemimpinan peserta didik. Mendorong kepemimpinan peserta didik dengan mempromosikan suara, pilihan dan kepemilikan peserta didik terhadap pembelajarannya. Hal ini penting karena sangat berpengaruh signifikan terhadap profil pelajar pancasila peserta didik.

Hasil penelitian ini akan memberikan implikasi pada perubahan paradigma pendidikan yang berdampak pada transformasi pendidikan yang lebih baik. Hal ini terjadi karena guru penggerak yang sudah memiliki kompetensi menerapkan merdeka belajar terutama pembelajaran berdiferensiasi akan terus bergerak sesuai nilai dan perannya. Guru penggerak akan mempengaruhi ekosistem sekolah dan wilayahnya memberi dampak sehingga dapat menggerakkan komunitas belajar didalam dan diluar sekolah. Guru penggerak mempengaruhi

ekosistem untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat kepada murid, menjadikan peserta didik sebagai subjek pendidikan.

## Referensi

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Barlian, E. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif & kuantitatif*.
- Candra, T. N. P., & Rizal, M. N. (2021). *Sekolah Menyenangkan: Konsep Sekolah Ditjen GTK, 2020. Buku Panduan Pendidikan Guru Penggerak, Jakarta. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/>*
- Fatmawati, Z., Bafadal, I., & Sobri, A. Y. (2018). Komunikasi kepala sekolah dengan warga sekolah untuk mewujudkan visi dan misi sekolah. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, 1*(2), 198-205.
- Febriana, R. (2021). *Kompetensi guru*. Bumi Aksara.
- Gulo, S., Nadeak, B., & Tampubolon, H. (2021). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru Di Smp Se-Nias Barat. *Jurnal Dinamika Pendidikan, 14*(1), 01-12.
- Hidayat, A. A., & Uliyah, M. (2015). *Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia*. Health Books Publishing.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “merdeka belajar” perspektif aliran progresivisme
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara
- Murniarti, E., & Anastasia, N. Z. (2016). Pendidikan Inklusif Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Dinamika Pendidikan, 9*(1), 9-18.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.
- Nadeak, B., & Juwita, C. P. (2020). Kepemimpinan kepala sekolah dalam menjaga tata kelola sekolah selama masa pandemi Covid-19. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan, 8*(3), 207-216.
- Nadeak, B., Febrianty, F., Arifudin, O., Naibaho, L., Palindih, L. I., Nurmiyanti, L., Doho, & Susanto, L. (2020). *Kepemimpinan & Prilaku Organisasi (Konsep Dan Perkembangan)*.
- Nanggala, A. (2020). Analisis Wacana Pembaharuan Kebijakan Zonasi Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nadiem Makarim Sebagai Solusi Pemerataan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha, 8*(2), 46-56.
- Nurchayani, A & Rajasa, D.S. (2022) modul Pengambilan Keputusan Berbasis Nilai-nilai Kebajikan Sebagai Pemimpin. Edisi ketiga. Kemdikbud Ristek.
- Nurrohman, M. H. (2018). *Telaah isi UU RI No. 20 tahun 2003 Pasal 03 dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Pianda, D. (2018). *Kinerja guru: kompetensi guru, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Riowati, R., & Yoenanto, N. H. (2022). Peran Guru Penggerak pada Merdeka Belajar untuk Memperbaiki Mutu Pendidikan di Indonesia. *JOEAI (Journal of Education and Instruction), 5*(1), 1-16.
- Santosa, A. B. (2020). Potret pendidikan di tahun pandemi: dampak COVID-19 terhadap disparitas pendidikan di indonesia. *CSIS Commentaries DMRU-079-ID, 1-5*.
- Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. (2021). Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah Dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam, 11*(1), 1-12.
- Sholihah, D. A. (2021). Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan), 12*(2), 115-122.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling, 53*(9), 1-228.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar di indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan, 14*(2), 88-99.

- Suharsih, S & Widiastuti, Y.(2022) Modul Pemimpin dalam Pengelolaan Sumber Daya. Edisi ketiga. Kemdikbud Ristek.
- Tamiang, Y. (2022). Pengambilan Keputusan Dan Peningkatan Mutu Pendidikan Di SMK Negeri 2 Medan. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 46-55.